

**PENCIPTAAN TOKOH *PLUS*
DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Suwarni

NIM 16124102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

**PENCIPTAAN TOKOH *PLUS*
DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Suwarni

NIM 16124102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PENCIPTAAN TOKOH PLUS DALAM NASKAH *DITUNGGU DOGOT*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

yang disusun oleh

Suwarni
NIM 16124102

Telah dipertahankan dihadapan dewan peguji
pada tanggal 11 Februari 2021

Susunan Dewan Peguji

Ketua Peguji


Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn.
NIP 198010302008121002

Penguji Utama


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn
NIP 198211102014041001

Pembimbing


Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn
NIP 197409142005011001

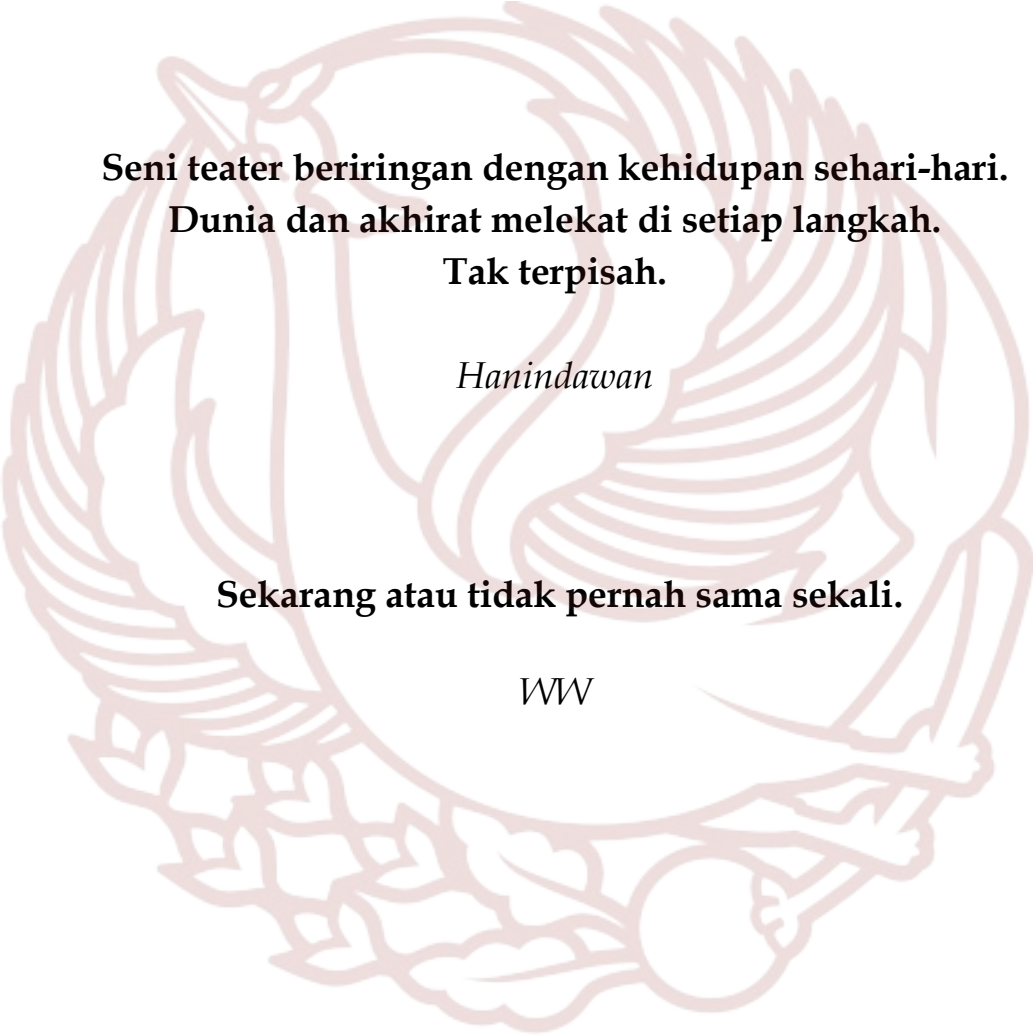
Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 11 Februari 2021
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 19650914199011100



MOTTO DAN PERSEMBAHAN



**Seni teater beriringan dengan kehidupan sehari-hari.
Dunia dan akhirat melekat di setiap langkah.
Tak terpisah.**

Hanindawan

Sekarang atau tidak pernah sama sekali.

WW

*Terimakasih
ibu, ibu, ibu
bapak.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwarni
NIM : 16124102
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 11 Agustus 1997
Alamat : Dk. Ganduman RT. 004/RW.0 06, Ds.
Sampetan, Kec. Gladagsari, Kab. Boyolali,
Prov. Jawa Tengah.
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni dengan judul "Penciptaan Tokoh *Plus* dalam naskah *Ditunggu Dogot* Karya Sapardi Djoko Damono" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 11 Februari 2021

Penulis



METERAI
TEMBEL
10000
BED4AJX077429829

Suwarni

ABSTRACT

The creation of the Plus character in Sapardi Djoko Damono's manuscript of Ditunggu Dogot is a performance presentation of the Final Project Interests in Theater Arts Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Arts, Surakarta. This script takes the form of a tragicomedy and an absurd style. This script tells about two characters, Plus and Min, who are involved in a serious conversation about Dogot. This incident tells about Plus and Min, who must come to see Dogot immediately. But not knowing Dogot's figure, identity and whereabouts. Plus believing that Dogot is a what and who, Dogot is intangible and will never be met. But in Min's understanding, Dogot is interpreted as a figure.

The Manuscript Waited by Dogot is absurd in style, so that it presents an uncertain atmosphere, it is used by the presenter to represent feelings and experiences when faced with the awaited problem. Living all possibilities is a must for every human being himself.

The style of play used by the presenter is the realism style developed by Stanislavsky. The acting of dialogue expressions and gestures rests on everyday characters, that is, they are not exaggerated and exaggerated. The approach used is a presentation approach by Eka D. Sitorus. This approach provides an opportunity for the actor's self-reliance, that the character does not become or as it is.

Keywords: Creation, Dogot, tragicomedi, absurd.

ABSTRAK

Penciptaan tokoh *Plus* dalam naskah *Ditunggu Dogot* karya Sapardi Djoko Damono merupakan sajian pertunjukan Tugas Akhir Minat Pemeranan Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Naskah ini berbentuk tragikomedi dan bergaya absurd. Naskah ini menceritakan tentang dua tokoh, *Plus* dan *Min* yang terlibat sebuah percakapan serius tentang *Dogot*. Peristiwa tersebut mengisahkan *Plus* dan *Min* yang harus segera datang menemui *Dogot*. Tetapi tidak mengetahui sosok, identitas, dan keberadaan *Dogot*. *Plus* meyakini bahwa *Dogot* bukan apa dan siapa, *Dogot* tidak berwujud dan tidak akan pernah ditemui. Tetapi dalam pemahaman *Min*, *Dogot* diinterpretasi sebagai sosok.

Naskah *Ditunggu Dogot* bergaya absurd, sehingga menghadirkan suasana-suasana yang tidak pasti, hal ini digunakan penyaji untuk mewakili perasaan dan pengalaman ketika dihadapkan pada persoalan ditunggu. Menjalani segala kemungkinan adalah keharusan bagi setiap manusia itu sendiri.

Gaya pemeranan yang digunakan penyaji adalah gaya realisme yang dikembangkan oleh Stanislavsky. Akting dari ungkapan dialog dan gestur berpijak pada karakter keseharian, yakni tidak di lebih-lebihkan dan di indah-indahkan. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan presentasi oleh Eka D. Sitorus. Pendekatan ini memberikan peluang untuk kedirian subyektivitas aktor, bahwa tokoh tidak menjadi ataupun seolah-olah.

Kata kunci: Penciptaan, *Dogot*, tragikomedi, absurd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabilalamin, segala puji syukur tak henti-hentinya penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas situasi dan kondisi yang lucu, akhirnya bisa dilalui. Tidak ada satupun manusia yang mampu menduga kenyataan selain daripada-Nya. Berkat tekad akhirnya skripsi karya seni dengan judul "Penciptaan Tokoh *Plus* dalam naskah *Ditunggu Dogot* Karya Sapardi Djoko Damono" sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana Seni S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta dapat terwujud.

Proses tugas akhir di tengah pandemi *corona virus* (covid-19) memberikan kenyataan diluar ekspektasi. Segala sesuatu harus dihadapi dengan kerja keras, kesabaran, dan intensitas lebih. Tetapi apapun keadaanya, semoga teater senantiasa membuat dunia tersenyum dan memicu kreativitas seniman untuk beradaptasi dan terus berkarya. terselesainya tugas akhir ini tidak lepas dari semua pihak yang mendukung dan memberikan dukungan secara moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf setulus-tulusnya kepada :

Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat sehat dan di tengah situasi lucu. Pasangan Bapak Suratno dan ibu Tugiyem sebagai kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan. Pasangan Mas Kino dan Bunda Endah, kakak-kakakku dan buah hatinya Agha Syaddad Ariffin yang memberi semangat tersendiri. Karyo Gunawan yang telah bersedia menjadi *partner* bermain dan bertengkar, terimakasih telah menguji kesabaran.

Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. selaku Kepala Program Studi S-1 Seni Teater sekaligus ketua penguji, sebagai sosok yang dengan tulus membantu banyak hal dalam proses kelengkapan administrasi dan kelancaran menuju tugas akhir hingga selesai. Bapak Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing dalam penyusunan karya seni yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan serta pengarahan, sehingga skripsi karya seni ini dapat terselesaikan. Bapak Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn. selaku penguji utama dan pembimbing akademik yang selalu menambah ilmu dan wawasan baru serta memantau perkembangan perkuliahan selama menjadi mahasiswa.

Bapak Drs. Hanindawan Soetikno selaku sutradara, terimakasih atas kesabaran dan ketulusannya telah membagikan ilmu. Bersedia meluangkan waktu dan tenaga serta menyediakan Kedai Teater Triyagan sebagai tempat berproses. Terimakasih juga untuk Ibu Ani sebagai istri

Bapak Drs. Hanindawan Soetikno yang selalu memberikan masukan yang bermanfaat dan memberikan semangat. Bapak Alm. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono selaku penulis naskah, terimakasih dan damailah di surga.

Teman-teman tim *Ditunggu Dogot* : Ratri Kapur, Dandi Kon, Kastol Baseng, Bayu, Ghoni Black, Diaz, Irfan, Delfin Rusa Jantan, Mas Wanda Bunny, Bala, Rizky, Gagah, Patrick Reno, Gambit, Janah, Dita, Wulan, Iwan, dan Wagimin, terimakasih semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas kebaikan ketulusan kalian.

Institut Seni Indonesia Surakarta, Prodi Teater, HIMATIS, Teater Gidag Gidig, Kedai Teater Triyagan, Konlight, Sumpek Crew, Rumah Kolaborasi, Song-song, Galeri Pribadi, UKM Sastra Jejak, Teater Soekamto, GoedanG, dan K.R.J Art Production. Teman-teman pendengar dan tempat berbagi cerita, Mas Bureg La Sandeq, Mbak Niken. Semua teman-teman dekat dan jauh yang selalu mendukung serta mendo'akan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Support system Natalius Yudha Sutrisna, terimakasih telah siaga ketika saya ingin berbagi keluhan kesah. Terimakasih juga telah memberi teman baik Ciki, kucing yang selalu menjadi teman memperbaiki suasana hati.

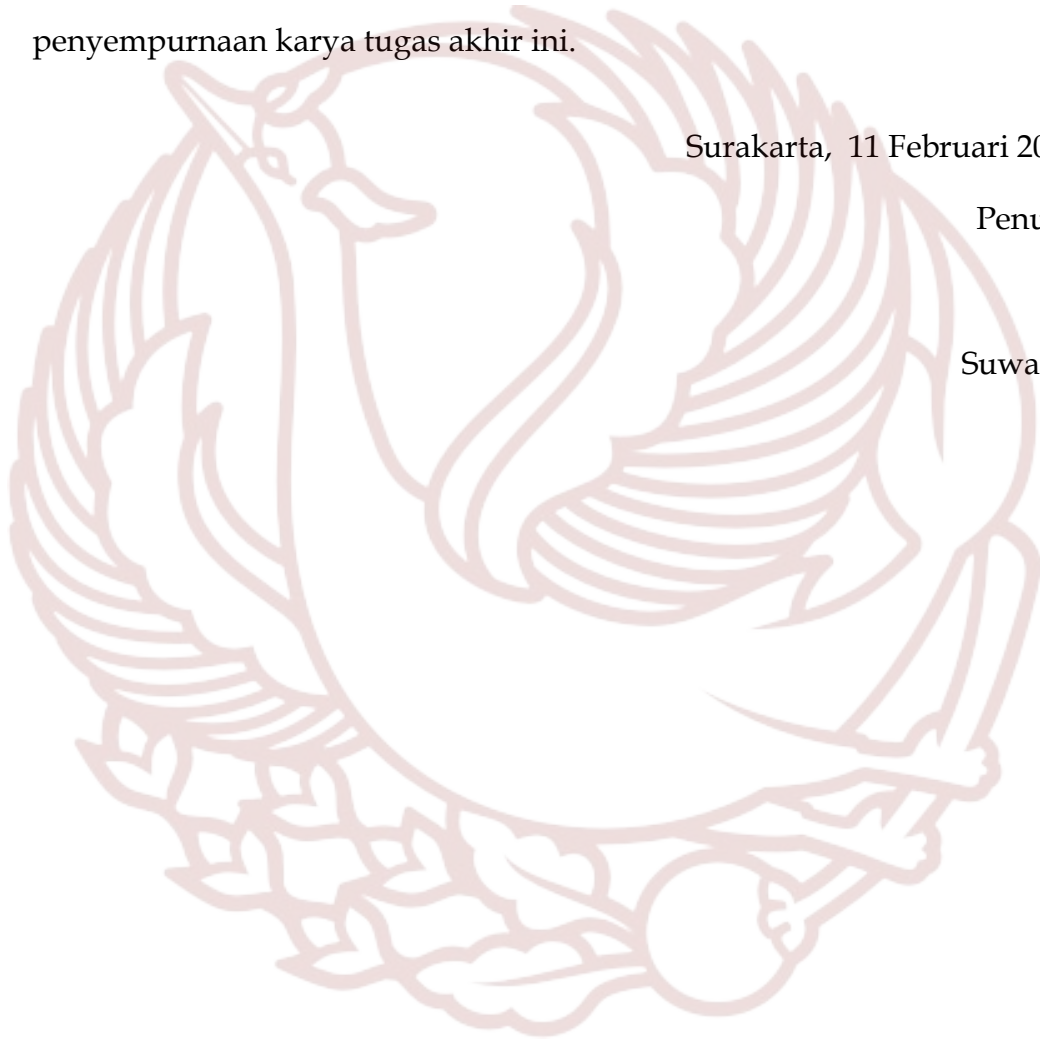
Tulisan dan karya ini sejatinya jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan dan karya

ini masih memiliki kekurangan baik dari segi materi dan penyusunannya. Sesuai dengan harapan penyaji, bahwa karya dan tulisan yang sederhana ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan karya tugas akhir ini.

Surakarta, 11 Februari 2021

Penulis

Suwarni



DAFTAR ISI

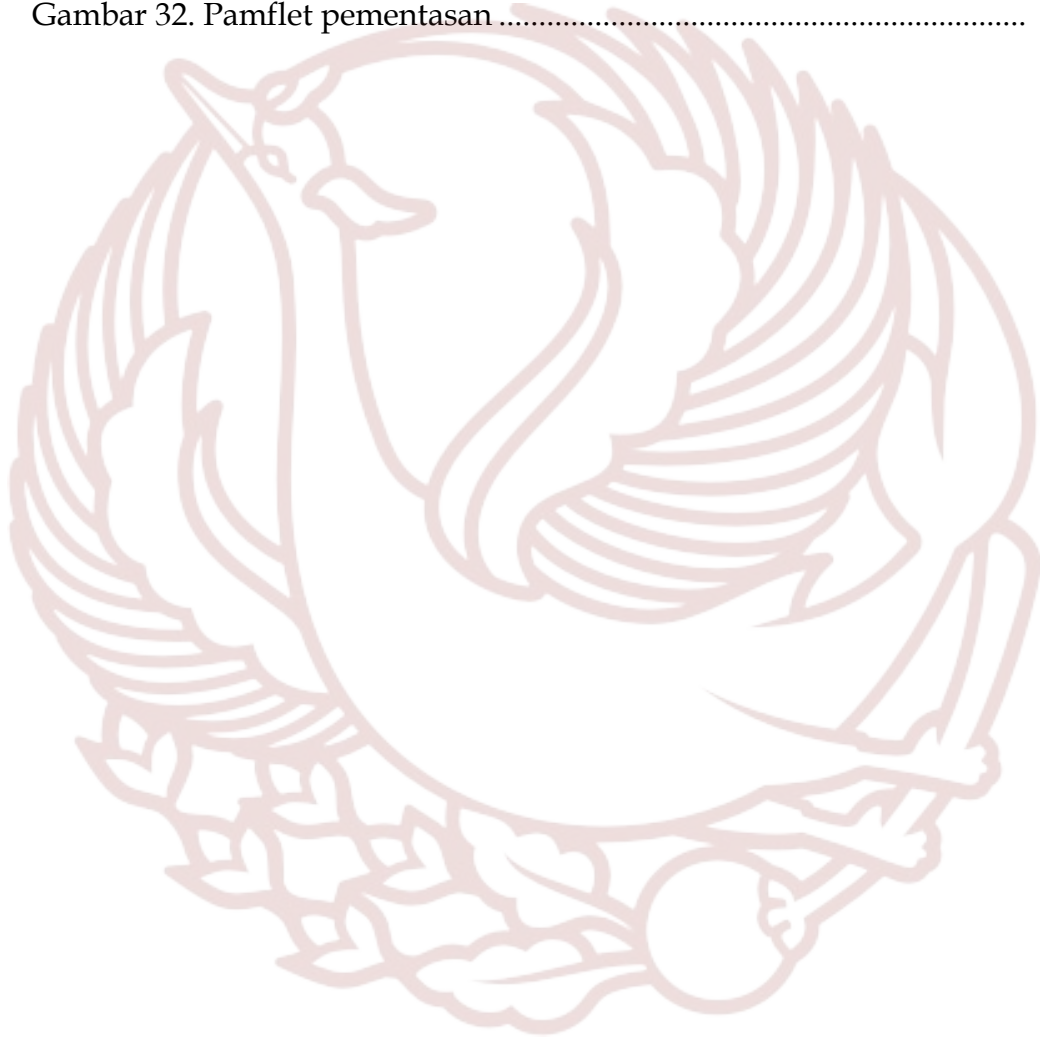
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Landasan Pemikiran	11
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES PENCIPTAAN	17
A. Tahap Persiapan	17
1. Orientasi	17
2. Observasi	35
B. Tahap Penggarapan	36
1. Eksplorasi	37
2. Improvisasi	42
3. Evaluasi	46
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	49
A. Deskripsi Artistik	49
1. Dialog	49

2. <i>Mood</i>	50
3. <i>Spectacle</i>	51
a. <i>Setting</i>	51
b. <i>Hand property</i>	52
c. <i>Lighting</i>	55
d. Musik.....	57
e. Rias.....	58
f. Kostum.....	59
B. Deskripsi Gaya Pemeranan	61
C. Gambaran <i>Blocking</i>	63
D. Kertas Kerja Aktor.....	77
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN.....	111
A. Refleksi Estetik.....	111
B. Refleksi Sosial	112
C. Refleksi Proses Penciptaan.....	113
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
KEPUSTAKAAN.....	117
WEBTOGRAFI.....	119
GLOSARIUM.....	120
LAMPIRAN I.....	123
LAMPIRAN II.....	143
LAMPIRAN III	144
LAMPIRAN IV	147
LAMPIRAN V.....	150
LAMPIRAN VI	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Latihan terbuka <i>dramatic reading</i> naskah <i>Ditunggu Dogot</i>	9
Gambar 2. Pementasan naskah <i>Ditunggu Dogot</i>	10
Gambar 3. Sketsa <i>setting</i>	31
Gambar 4. Desain <i>plot</i> lampu	32
Gambar 5. Desain rias wajah tokoh <i>Plus</i>	34
Gambar 6. Desain kostum tokoh <i>Plus</i>	35
Gambar 7. Hasil <i>setting</i> dalam pertunjukan	52
Gambar 8. <i>Hand property</i> kardus yang digunakan tokoh <i>Plus</i>	53
Gambar 9. <i>Hand property</i> sepatu yang digunakan tokoh <i>Plus</i>	54
Gambar 10. <i>Hand property</i> syal yang digunakan tokoh <i>Plus</i>	54
Gambar 11. <i>Hand property</i> kacamata, jaket, dan payung yang digunakan tokoh <i>Plus</i>	54
Gambar 12. <i>Lighting</i> pada awal adegan tokoh muncul	55
Gambar 13. <i>Lighting</i> pada pertengahan adegan	56
Gambar 14. <i>Lighting</i> yang menunjukkan <i>spectacle</i> matahari	56
Gambar 15. <i>Lighting</i> pada adegan satir.....	56
Gambar 16. <i>Lighting</i> pada adegan akhir	57
Gambar 17. Rias wajah tokoh <i>Plus</i>	59
Gambar 18. Penataan aksesoris rambut.....	60
Gambar 19. Kostum tokoh <i>Plus</i>	60
Gambar 20. Diskusi analisis bedah naskah	144
Gambar 21. Latihan <i>reading</i>	144
Gambar 22. Latihan imajinasi	145
Gambar 23. Latihan eksplorasi kardus	145
Gambar 24. Latihan eksplorasi ruang	146
Gambar 25. Latihan eksplorasi <i>blocking</i>	146
Gambar 26. Adegan awal.....	147

Gambar 27. Adegan tokoh <i>Plus</i> menceritakan perjalanan	147
Gambar 28. Adegan tokoh <i>Plus</i> menghindari tokoh <i>Min</i>	148
Gambar 29. Adegan tokoh <i>Plus</i> merepon <i>announcer</i> kereta api	148
Gambar 30. Adegan tokoh <i>Plus</i> dan <i>Min</i> bersiap berangkat	149
Gambar 31. Adegan tokoh <i>Plus</i> masuk kedalam kardus	149
Gambar 32. Pamflet pementasan	150



DAFTAR TABEL

Tabel Gambaran <i>Blocking</i>	63
Tabel Kertas Kerja Aktor	77



KEPUSTAKAAN

- Anirun, S. (1998). *MENJADI AKTOR, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Azwar, N. (2007, Februari 07). *KOMUNITAS SENI HITAM PUTIH*. Dipetik November 17, 2020.
- Damono, S. D. (2015). *4 drama satu babak*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, C. (2010). *DRAMA : Sejarah, Teori, dan Penerapannya* . Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Esslin, M. (2008). *TEATER ABSURD*. Mojokerto: Pustaka Banyumili.
- Manson, M. (2018). *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat* . Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mitter, S. (2002). *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Munir, M. (2012). Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah. *Filsafat Sejarah*, 277.
- Rendra, W. (1976). *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA.
- Riantiarno, N. (2011). *KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santoso, E. (2008). *SENI TEATER JILID 1* . Jakarta: DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta: Ombak.
- Sitorus, E. D. (2003). *The Art Of Acting, Seni Peran Untuk Teater Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemanto, B. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soemanto, B. (2017). *Sapardi Djoko Damono, Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soemanto, B. (2017). *Sapardi Djoko Damono, Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suseno, M. N. (2013). EFEKTIVITAS PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME TERHADAP MASA DEPAN ANAK YATIM PIATU. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.

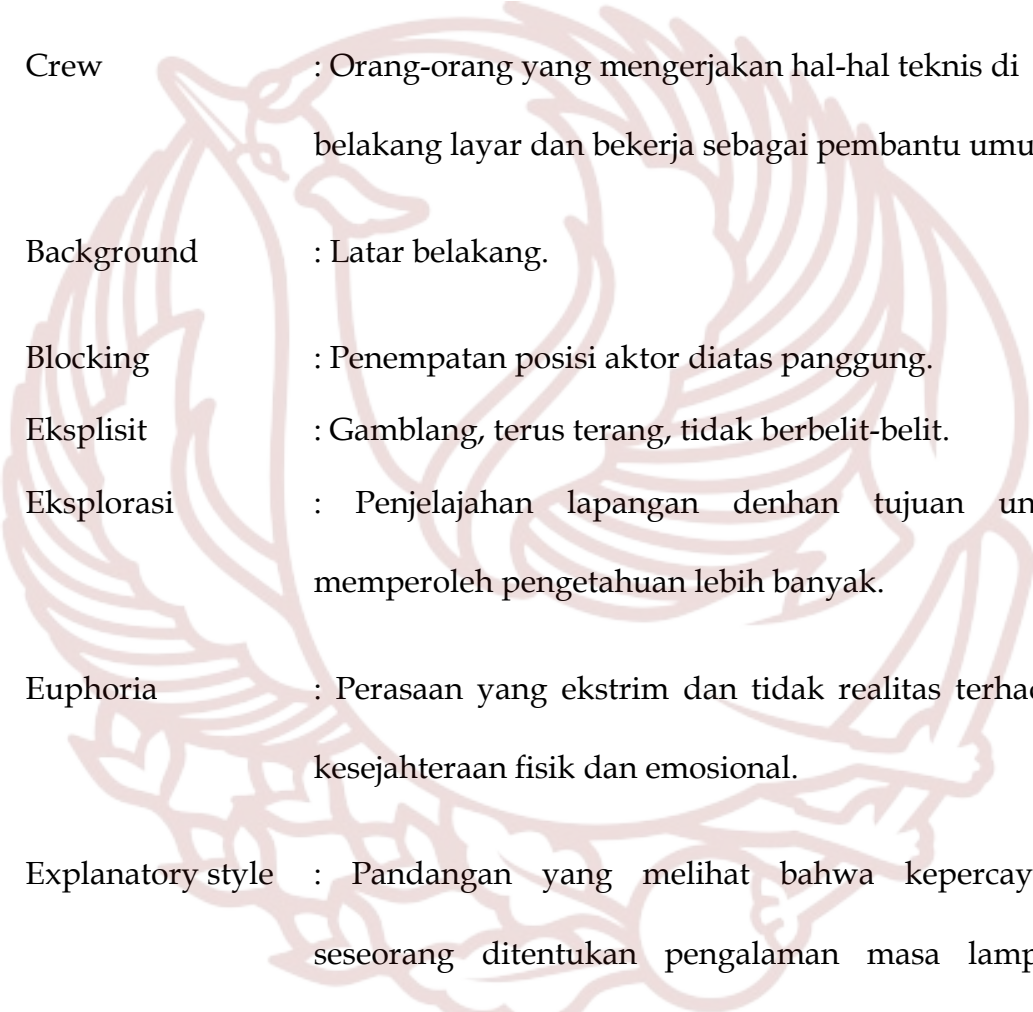


WEBTOGRAFI

komunitashitamputih.blogspot.com/2009/02//menjadikan-aktor-bukan-segala-galanya.html?m=1



GLOSARIUM



Action	: Tindakan.
Absurd	: Konyol, mustahil, menggelikan.
Crew	: Orang-orang yang mengerjakan hal-hal teknis di belakang layar dan bekerja sebagai pembantu umum.
Background	: Latar belakang.
Blocking	: Penempatan posisi aktor diatas panggung.
Eksplisit	: Gamblang, terus terang, tidak berbelit-belit.
Eksplorasi	: Penjelajahan lapangan denhan tujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak.
Euphoria	: Perasaan yang ekstrim dan tidak realitas terhadap kesejahteraan fisik dan emosional.
Explanatory style	: Pandangan yang melihat bahwa kepercayaan seseorang ditentukan pengalaman masa lampau. Pengalaman ini dibentuk oleh cara mempersepsikan dan menjelaskan.
Finishing	: Serangkaian proses untuk melapisi permukaan suatu benda.

Gestur : Suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.

Hand property : Properti tangan.

Implisit : Termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dijelaskan secara terang-terangan).

Improvisasi : Ciptaan spontan.

In focus : Sebuah proyektor.

Kliwon : Salah satu nama hari dalam sepasar atau pacawara, minggu yang terdiri dari lima hari dalam budaya Jawa.

Lighting : Tata cahaya di atas panggung.

Linear circular : Alur cerita melingkar.

Medhok : Logat khas orang Jawa ketika berbicara.

Mood : Suasana.

Nebentext : Petunjuk lakuan tokoh dan keadaan panggung.

Run through : Melakukan seluruh adegan dari awal hingga akhir tanpa berhenti.

Setting : Latar tempat yang mencakup tempat, waktu dan suasana saat peristiwa berlangsung.

Spectacle : Aspek visual yang terdapat di atas panggung.
Stage on stage : Panggung di atas panggung.
Timing : Pemilihan waktu.
Tragikomedi : Peristiwa yang berlangsung dengan kekonyolan



LAMPIRAN I
NASKAH PENYAJI



DITUNGGU DOGOT

Naskah drama SAPARDI DJOKO DAMONO

Naskah ini mula-mula saya (1949) maksudkan sebagai cerpen, dan masuk ke dalam antara buku cerpen *Sup Gibrán*. Namun, karena beberapa kali dipentaskan sebagai naskah drama di Sumatra, Jawa, Bali maka saya mengalah saja dan dengan sedikit perubahan memasukkannya ke dalam antologi drama ini.

1. PLUS

Ingat baik-baik, kita sekarang ini ditunggu Dogot. Dan kita harus tepat waktu. Tidak boleh telat, apa lagi terlalu cepat. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya,

2. MIN

Kita harus bergegas dong kalau gitu.

3. PLUS

Siapa bilang? Aku bilang harus tepat waktu!

4. MIN

Iya, tahu. Kita sekarang bergegas saja supaya gak telat.

5. PLUS

Kalau bergegas nanti terlalu cepat sampai. Terlalu cepat sampai juga gak tepat waktu namanya.

6. MIN

Tapi kan bisa nunggu Dogot muncul kalau kita terlalu cepat sampai. Jadi, kita bergegas saja.

7. PLUS

Tidak boleh terlalu cepat, paham gak sih?

8. MIN

Jadi kita boleh tenang-tenang saja kalau begitu.

9. PLUS

Lho, ya jangan. Nanti kalau telat bagaimana?

10. MIN

Baik, aku manut saja kalau begitu.

11. PLUS

Manut gimana?

12. MIN

Ya, manut pikiran monyongmu itu.

13. PLUS

Gak lucu! Tapi, omong-omong, kamu tahu gak sih Dogot itu siapa?

14. MIN

Peduli amat.

15. PLUS

Benar juga ya. Lha, tapi kalau gak tau, bagaimana kita bisa kenal dia itu Dogot kalau nanti ketemu?

16. MIN

Lho, tadi kamu bilang kita ditunggu Dogot.

17. PLUS

Tadi aku bilang gitu?

18. MIN

Mungkin.

19. PLUS

Kalau gitu kita ini ya memang ditunggu. Jadi, tak peduli kita kenal atau tidak siapa yang nunggu. Yang jelas adalah kita ini ditunggu Dogot.

20. MIN

Lha ya, tapi Dogot itu siapa?

21. PLUS

Siapa itu Dogot? Yang gituan, sih, bukan urusan kita. Bahkan, dengar ya, bahkan apa yang menunggu itu Dogot atau apa, itu juga di luar urusan kita.

22. MIN

Kalau ternyata bukan Dogot yang menunggu?

23. PLUS

Memangnya kenapa?

24. MIN

Lho, malah nanya.

25. PLUS

Tapi enaknya Dogot saja yang menunggu. Ya kan?

26. MIN

Dari mana kau tau kita ini ditunggu?

27. PLUS

Peduli amat.

28. MIN

Kalau begitu ditunggu atau tak ditunggu ya sama saja, dong.

29. PLUS

Begini. Kalau ada yang nunggu, tentu harus ada yang ditunggu. Kita ditunggu, jadi tentu ada yang nunggu. Ya Dogot itu. Pakai akal sehat sajalah, ditunggu itu pasangannya nunggu. Kita sekarang ini ditunggu.

30. MIN

Dari mana kau tahu?

31. PLUS

Tahu dari dukun bayi, atau tahu dari juru kunci, peduli amat.

32. MIN

Kalau gitu tidak usah ditunggu sajalah, biar enak urusannya.

33. PLUS

Ya nggak mungkin. Dunia ini nggak akan ada jika nggak ada tunggu menunggu. Tunggu menunggu itu berpasangan. Apa kau bisa bayangkan dunia yang tidak ada yang nunggu dan tak ada

yang ditunggu? Apa yang kau kerjakan, coba? Begitu saja kok susah.

34. MIN

Kok gitu?

35. PLUS

Habis, gimana lagi?

36. MIN

Kau saudaranya Dogot, ya?

37. PLUS

Tai kucing!

38. MIN

Kalau bukan saudaranya kok tahu bahwa ia nunggu?

39. PLUS

Tai kucing!

40. MIN

Jangan marah. Ditunggu kok malah marah. Malah nyebut-nyebut tai kucing. Yang nunggu boleh marah, begitu logikanya, kan? Dogot itu saudaramu ya?

41. PLUS

Sontoloyo lu!

42. MIN

Bapakmu?

43. PLUS

Jangan gitu, dong.

44. MIN

Jangan-jangan Dogot itu saudara tirimu. Ya, nggak? Jangan *kura-kura dalam perahu*. Ya, nggak? Saudara tirimu, kan?

45. PLUS

Trompoling lu!

46. MIN

Punya saudara tiri aja kok malu.

47. PLUS

Terserah aku, malu atau tidak malu itu urusanku.

48. MIN

Lihat itu, ada pesawat terbang lewat.

49. PLUS

Lho malah omong nyeleweng. Apa urusan pesawat terbang?

50. MIN

Katanya ditunggu, pesawat terbang penting, dong. Kan kita ini ditunggu.

51. PLUS

Maksudmu nunggu pakai pesawat terbang?

52. MIN

Pakai akal sehat sajalah. Pesawat terbang ini urusan yang ditunggu, bukan yang nunggu.

53. PLUS

Ini bukan urusan cepat-cepatan, ini urusan tepat waktu. Harus tepat.

54. MIN

Kalau gitu kau aja yang ditunggu, aku nggak usah ikut ditunggu.

55. PLUS

Ya nggak bisa. Kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kamu gak ditunggu.

56. MIN

Lho kok gak boleh milih?

57. PLUS

Milih apa?

58. MIN

Ya milih nggak ditunggu. Kalau pakai akal sehat kan boleh milih. Kamu milih ditunggu, aku milih nggak ditunggu. Masalahnya jadi beres, kan?

59. PLUS

Kita berdua ini ditunggu, bukan hanya aku yang ditunggu. Kau juga. Akal sehat berbunyi: jika ada yang nunggu harus ada yang ditunggu. Kau dan aku ini ditunggu, mau tidak mau. Itu baru akal sehat namanya.

60. MIN

Ya, udah.

61. PLUS

Waktu kereta mendesis meninggalkan stasiun dan orang-orang melambaikan tangan tanda perpisahan, tukang peluit di peron itu melambaikan tangan padaku sambil berteriak "ingat, kau ditunggu!" aku lihat kiri – kanan, jangan-jangan bukan aku yang dimaksudnya, tetapi seorang ibu tua di sampingku bilang, tukang peluit itu melambaikan tangan padaku. "Masih saudara, ya?" tanya ibu tua itu. Ia tidak memperhatikan gelengan kepalaku. Sampai stasiun tak tampak lagi, tukang peluit itu masih melambaikan tangan dan seperti kudengar suaranya "Ingat, kau ditunggu!"

62. MIN

Jadi ia saudaramu ya?

63. PLUS

Waktu di bandara tempo hari, petugas tiket itu membisikkan sesuatu padaku, "Saudara ditunggu, jangan lupa" Aku tak sempat menanyakan hal itu sebab calon penumpang yang antri di belakangku tampaknya tergesa-gesa, dan aku didorong-dorongnya.

64. MIN

Ia saudaramu, ya?

65. PLUS

Waktu nyopir mobil lewat jalan macet yang sedang diperbaiki, seorang tukang gali tersenyum padaku dan berkata "Ingat ya, saudara ditunggu." Aku pengen berhenti menanyakan hal itu tetapi mobil-mobil yang bererot di belakangku langsung ribut pencet klakson.

66. MIN

Ia saudaramu, ya?

67. PLUS

He, kamu nanya macem-macem gitu pernah ditabokin orang belum?

68. MIN

Nggak.

69. PLUS

Pernah dibedhil Jepang?

70. MIN

Nggak, belum lahir.

71. PLUS

Pernah digunduli kepalamu, ya?

72. MIN

Jangan coba nglucu gitu, dong.

73. PLUS

Pernah dikilik-kilik, ya?

74. MIN

Wah sadis bener, masa dikilik-kilik.

75. PLUS

Abis, kenapa nanya-nanya apa mereka semua itu saudaraku?

76. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang tiup peluit?

77. PLUS

Kuingat benar, katanya aku ditunggu.

78. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang tiket?

79. PLUS

Aku yakin, ia bilang aku ditunggu.

80. MIN

Malu ya, punya saudara jadi tukang gali jalanan?

81. PLUS

Ia telah menyampaikan kebenaran, aku ditunggu.

82. MIN

Ya sudah sana. Cepat, nanti telat.

83. PLUS

Gak paham-paham juga kau. Kalau aku ditunggu, kau juga ditunggu. Harus. Tidak bisa hanya ada aku. Aku hanya ada kalau kau ada, kan? Dan kita ada karena ada yang nunggu, itu akal sehat.

84. MIN

Kamu kenal Plato?

85. PLUS

Tanya itu lagi!

86. MIN

Kenal Konghucu?

87. PLUS

Itu lagi!

88. MIN

Kamu kenal Gandhi?

89. PLUS

Diulang-ulang lagi!

90. MIN

Begini, kalau nggak kenal mereka kok bisa jadi pinta gitu?

91. PLUS

Ditunggu ya ditunggu, tidak ada urusan sama pintar atau bodoh. Seandainya aku pintar dan kau bodoh, ya kita sama saja, sekarang ini ditunggu. Seandainya aku bodoh dan kau pintar – tapi yang ini nggak mungkin.

92. MIN

Meskipun nggak mungkin, kita kan ditunggu juga. Itu kan, yang mau kau bilang?

93. PLUS

Ya begitu, baru pintar namanya.

94. MIN

Kapan pula aku bodoh?

95. PLUS

Oke deh. Tapi masalahnya adalah posisi kita sekarang ini dimana. Kita harus bisa tepat waktu kalau tahu posisi Dogot juga, kan?

96. MIN

Dan posisi Dogot baru jelas kalau kita tahu posisi kita di mana. Begitu, kan?

97. PLUS

Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?

98. MIN

Nah, sekarang kau yang mulai bodoh. Jawabannya kan jelas: Karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan kenapa kita ditunggu tetapi Dogot itu siapa.

99. PLUS

Lho, kau jadi bodoh lagi.

100. MIN

Nanti dulu. Apa kau bisa menggambarkan Dogot itu kepalanya botak atau tidak, dahinya monyong atau tidak, perutnya buncit atau tidak, kakinya pincang atau tidak, jalannya pakai tongkat atau tidak, mulutnya dower atau tidak, kau harus bisa menggambarannya, agar nanti kalau ketemu aku bisa mengenalnya dan bisa kasih salam "Hallo, Dogot. Apa kabar? Maaf kami tidak bisa tepat waktu. Habis tadi bertengkar melulu. Jangan marah ya, kita kan belum terlambat"

101. PLUS

Stop, kita tidak akan ketemu Dogot kalau tidak tepat waktu. Jangan ngawur, dong.

102. MIN

Begitu?

103. PLUS

Lha iya. Dan lagi tadi kau tanyakan dahinya macam apa mulutnya macam apa, apa Dogot kau bayangkan sama dengan kita, punya mulut, perut dan sebagainya?

104. MIN

Kalau tidak punya mulut dan perut bagaimana bisa makan?

105. PLUS

He, tukang makan, jangan anggap Dogot itu sama dengan dirimu sendiri. tidak tahu ya tidak tahu, tidak kenal ya tidak kenal. Tidak usah membayangkan yang bukan-bukan.

106. MIN

Akal sehat sajalah, kalau tidak makan ya tidak hidup.

107. PLUS

Tidak ada hubungannya dengan makan atau hidup atau apa saja. Pokoknya kita harus tepat waktu. Mau makan, mau hidup, terserah.

108. MIN

Kan sejak tadi kita bicara tentang Dogot yang katamu nunggu kita, kenapa kau jadi begini dan begitu? Bagaimana Dogot bisa nunggu kalau tidak punya perut, mulut, dan lain-lainnya?

109. PLUS

Tugas kita ditunggu, tugas Dogot nunggu. Itu saja. Perut itu kan urusanmu.

110. MIN

Apa urusanmu cuma otak, gak pakai perut? Apa Dogot, saudaramu itu, gak punya perut tapi punya otak? Begitu? Kau saudaranya, kan? Seperti halnya tukang tiup peluit,

tukang jual tiket, dan tukang gali selikan. Dogot itu saudaramu, kan? Kalau bukan kenapa kau tutup-tutupi...

111. **PLUS**

Sekali lagi bilang ia saudaraku, kuhabisi kau!

112. **MIN**

Kalau aku kau habisi, ya Alhamdullilah. Aku nggak usah ditunggu Dogot.

113. **PLUS**

Siapa bilang begitu?

114. **MIN**

Lho, malah nanya.

115. **PLUS**

Nanya kok gak boleh.

116. **MIN**

Tuh lihat, matahari sudah sepenggalah, kita harus cepat-cepat supaya tak ditinggal.

117. **PLUS**

Ini bukan urusan ditingal. Ini urusan ditunggu. Kalau bisa ditinggal, itu gampang masalahnya.

118. **MIN**

Aku maunya ditinggal saja, nanti pergi sendiri saja. Tidak pakai ditunggu

119. **PLUS**

Pergi sendiri kemana ? kita ini ditunggu, tidak bisa mau ke mana-mana seenak perut.

120. **MIN**

Aku ditinggal aja, titik.

121. **PLUS**
Gak bisa, waktu aku keluar gua dan menuruni bukit untuk menemuimu di lembah juga kudengar suara, "Jangan lupa, kalian ditunggu" itu tandanya kau juga ditunggu, tidak hanya aku.
122. **MIN**
Tapi kenapa hanya kita berdua?
123. **PLUS**
Kok "hanya". Kau dan aku ini tidak sekedar "hanya."
124. **MIN**
Kok tidak salah satu saja yang ditunggu?
125. **PLUS**
Kalau salah satu saja nanti tidak ada yang mengingatkan bahwa ada yang sedang menunggu. Itu merepotkan.
126. **MIN**
Kok?
127. **PLUS**
Ya merepotkan yang sedang nunggu. Harus ada yang merasa ditunggu agar Dogot tidak repot. Nunggu orang yang tidak merasa ditunggu itu tentu saja menjengkelkan. Untuk apa pula Dogot nunggu kalau kita tidak merasa ditunggu?
128. **MIN**
Apa yang namanya Dogot itu tidak punya kerjaan lain kecuali nunggu? Aku tak paham, kenapa repot-repot nunggu dan kenapa lebih repot lagi kalau tidak ada yang merasa ditunggu.
129. **PLUS**

Dogot itu ada karena nunggu, tau? Repot atau tidak repot apa pasalnya? Paham?

130. **MIN**

Bagaimana kalau Dogot gak usah nunggu saja?

131. **PLUS**

Kalau gak nunggu ya Dogot tidak ada, padahal kan Dogot harus ada. Harus.

132. **MIN**

Kenapa harus?

133. **PLUS**

Ya karena kita ditunggu.

134. **MIN**

Kenapa kita ditunggu?

135. **PLUS**

Ya, karena ada yang nunggu.

136. **MIN**

Kau ini nggak pernah baca buku kok pintar?

137. **PLUS**

Ingat, di dunia ini semua berpasangan: langit-bumi, kiri-kanan, atas-bawah, jauh-dekat, laki-perempuan, sorga-neraka ...

138. **MIN**

Nunggu, ditunggu!

139. **PLUS**

Tepat. Kau mulai paham. Kau mulai cerdas, gile bener!

140. **MIN**

Kalau yang ditunggu ketemu yang nunggu?

141. **PLUS**

Tidak boleh, dan tidak mungkin. Mana ada langit ketemu bumi? Kalau ketemu namanya bukan langit dan bumi lagi, kan? Kaupikir bisa membayangkan yang jauh dan yang dekat bertemu? Bisa kau bayangkan siang dan malam bertemu?

142. **MIN**

Kalau laki dan perempuan?

143. **PLUS**

Ya bunting! Tapi harus berpasangan supaya ada.

144. **MIN**

Kalau nanti kita ketemu Dogot?

145. **PLUS**

Siapa bilang kita akan ketemu Dogot?

146. **MIN**

Lho, gimana sih? Kau bilang kita ini ditunggu!

147. **PLUS**

Ya, supaya ada sepasang yang nunggu-menunggu.

148. **MIN**

Sudah sajalah, capek juga ditunggu.

149. **PLUS**

Ditunggu kok capek. Yang nunggu saja tidak capek.

150. **MIN**

Kok tahu?

151. **PLUS**

Ini bukan pasal tahu atau tidak tahu. Dogot nunggu dan kita ditunggu. Dan yang ditunggu tidak berhak capek, itu saja.

152. **MIN**

Tapi apa ada yang bilang, “Aku capek ditunggu?” orang bilang, “Aku capek menunggu.” Ya. Kan? Akal sehat.

153. **PLUS**

Kau pintar lagi, yang ditunggu tidak ada yang bilang capek, kan?

154. **MIN**

Akal sehat?

155. **PLUS**

Pasal capek atau tidak capek tidak usah dikait-kaitkan dengan sehat atau tidaknya akal.

156. **MIN**

Memangnya ada akal yang sehat, ada akal yang sakit?

157. **PLUS**

Yang seperti ini dengan akal pun gak ada kaitanya, apa lagi akal yang sakit.

158. **MIN**

Begini, kalau yang ditunggu tidak berhak capek, yang nunggu juga tidak berhak capek, dong.

159. **PLUS**

Ya terserah yang nunggu saja. Mau capek mau tidak.

160. **MIN**

Lho katanya tadi nggak ada yang boleh capek. Gimana sih?

161. **PLUS**

Gimana-gimana?

162. **MIN**
Itu lho, yang nunggu. Dia boleh capek begiu?
163. **PLUS**
Terserah, hanya saja ingat, kita gak boleh capek hanya karena ditunggu, itu wajib hukumnya.
164. **MIN**
Kita ini boleh mikir cara apa, sih?
165. **PLUS**
Ditungg kok mikir.
166. **MIN**
Gak boleh mikir?
167. **PLUS**
Untuk apa mikir? Kita ditunggu, harus tepat waktu. Tidak boleh telat, apalagi terlalu cepat datang. Dan Dogot nunggu, dan kita wajib ditunggu,
168. **MIN**
Mikir pakai dengkul juga nggak boleh?
169. **PLUS**
Mikir pakai dengkul, mau mikir pakai dasi, mau nggak pakai selambar benang pun sambil mikir, terserah.
170. **MIN**
Nah yang terakhir itu cara mikir paling top namanya. Mikir nggak pakai selambar benang sambil cengar-cengir di depan cermin.
171. **PLUS**
Tapi , untuk apa mesti mikir hayo?
172. **MIN**

Oke. Setuju saja. Enak kalau hidup nggak pakai mikir. Tapi urusan nunggu-menunggu ini gimana sebetulnya?

173. **PLUS**

Ya kita ditunggu, Dogot nunggu. *Full stop.*

174. **MIN**

Terus?

175. **PLUS**

Kalau kamu nanya-naya terus, kapan selesainya tunggu-menunggu ini?

176. **MIN**

Memangnya harus selesai?

177. **PLUS**

Memang pernah ada tunggu-tungguan yang tak selesai?

178. **MIN**

Walah, kamu dah capek, kan?

179. **PLUS**

Memangnya, kau gak capek?

180. **MIN**

Capek sih capek, tapi omong-omong gimana nasib si Dogot itu?

181. **PLUS**

Lho, jangan malah jadi gawat gitu. Dogot itu yang nunggu kita ini.

182. **MIN**

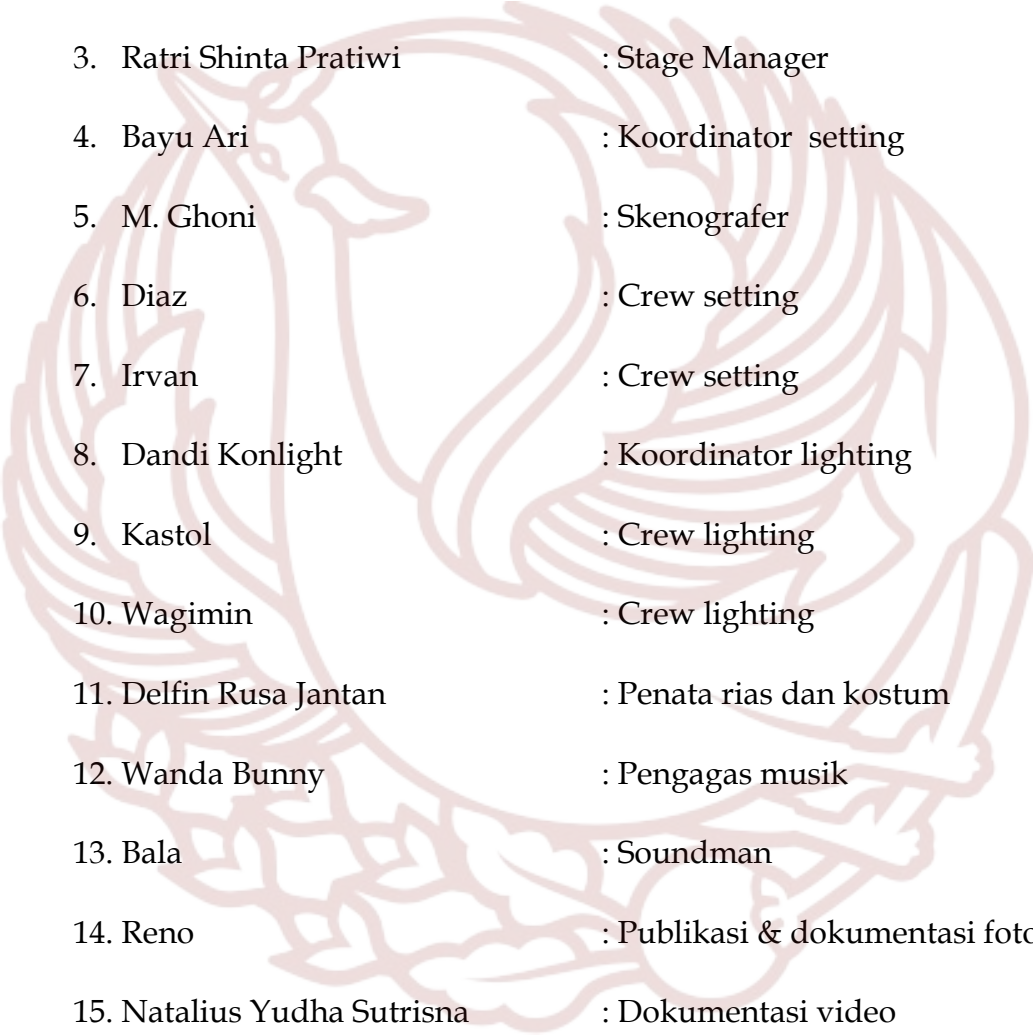
Jadi, lantaran Dogot itu nunggu, kita ini wajib ditunggu, gitu?

183. PLUS

Yes! Dan kita harus tepat waktu. Tidak boleh telat apalagi terlalu cepat sampai. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya.



LAMPIRAN II DAFTAR PENDUKUNG

- 
1. Drs. Hanindawan Soetikno : Sutradara
 2. Karyo Gunawan : Aktor
 3. Ratri Shinta Pratiwi : Stage Manager
 4. Bayu Ari : Koordinator setting
 5. M. Ghoni : Skenografer
 6. Diaz : Crew setting
 7. Irvan : Crew setting
 8. Dandi Konlight : Koordinator lighting
 9. Kastol : Crew lighting
 10. Wagimin : Crew lighting
 11. Delfin Rusa Jantan : Penata rias dan kostum
 12. Wanda Bunny : Pengagas musik
 13. Bala : Soundman
 14. Reno : Publikasi & dokumentasi foto
 15. Natalius Yudha Sutrisna : Dokumentasi video
 16. Gambit Setyawan : Editor video
 17. Pimpinan produksi : Ratri Kapur
 18. Nurjanah : Sie. Konsumsi

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI LATIHAN



Gambar 20. Diskusi analisis bedah naskah.
(Foto : Warni. 2021).



Gambar 21. Latihan *reading*.
(Foto : Dandi, 2021).



Gambar 22. Latihan imajinasi.
(Foto : Ratri, 2021).



Gambar 23. Latihan eksplorasi kardus.
(Foto : Ratri, 2021).



Gambar 24. Latihan eksplorasi ruang.
(Foto : Ratri, 2021).



Gambar 25. Latihan eksplorasi *blocking*.
(Foto : Ratri, 2021)

LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI PEMENTASAN



Gambar 26. Adegan awal.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 27. Adegan tokoh *Plus* menceritakan perjalanan.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 28. Adegan tokoh *Plus* menghindari tokoh *Min*.
(Foto : Reno Hariandra. 2021)



Gambar 29. Adegan tokoh *Plus* merespon *announcer* kereta api.
(Foto: Reno Hariandra. 2021)



Gambar 30. Adegan tokoh *Plus* dan *Min* bersiap berangkat.
(Foto : Reno Hariandra, 2021).



Gambar 31. Adegan tokoh *Plus* masuk ke dalam kardus.
(Foto : Reno Hariandra, 2021).

LAMPIRAN V
PAMFLET



Gambar 32. Pamflet pementasan.
(Desain : Reno Hariandra, 2021).

LAMPIRAN VI

BIODATA PENYAJI



Nama : Suwarni

Tempat/tgl lahir : Boyolali, 11 Agustus 1997

Alamat : Ganduman RT.004/ RW.006, Kel. Sampetan,
Kec. Gladagsari, Kab. Boyolali, Prov. Jawa
Tengah

No. Telp : 0853-2723-6933

Email : warniwagu@gmail.com

Riwayat pendidikan :

TK PERTIWI NGARGOLOKA	LULUS TAHUN 2004
SD NEGERI NGARGOLOKA	LULUS TAHUN 2010
SMP NEGERI 3 AMPEL	LULUS TAHUN 2013
SMK NEGERI 9 SURAKARTA	LULUS TAHUN 2016
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	LULUS TAHUN 2021